

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu cara usaha sadar dan terencana manusia untuk memperluas khasanah pengetahuan. Tujuan dari perwujudan usaha sadar manusia agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, dari aspek kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.

Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kesuma dkk,2011:6).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan disetiap tingkatan harus diselenggarakan dengan cara yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut selaras dengan pembentukan karakter peserta didik supaya dapat berdaya saing tinggi, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Mengutip pendapat Novan, Ardy (2012:3) mengemukakan bahwa

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter dengan digalakkan program-program pendidikan karakter, dalam program-program pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan kepada sang pencipta, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan, sehingga dapat membentuk insan yang sempurna.

Insan yang sempurna menurut sudut pandang Islam ditegaskan dalam Q.S At-

Tiin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Berdasarkan pemaparan Q.S At-Tiin ayat 4 dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik dan psikis yang sempurna serta memiliki potensi besar yang harus dijaga, kemudian dikembangkan agar menjadi makhluk yang memiliki karakter yang kuat, beretika, bermoral, mampu bersaing, dan dapat memberikan banyak manfaat bagi sesama manusia maupun lingkungan, dan ia akan menjadi makhluk yang mulia.

Menurut Departemen Agama RI (2010:709) Allah menegaskan telah menciptakan manusia dalam bentuk kondisi fisik dan psikis yang paling terbaik. Melihat dari kondisi fisik, hanya manusia yang mampu berdiri tegak, sehingga dapat menggunakan otaknya bebas untuk berpikir, mampu menghasilkan ilmu dan tangannya juga bebas bergerak untuk menerapkan ilmunya, dengan hal tersebut manusia sanggup melahirkan teknologi. Fisik manusia merupakan hal yang indah dari segala makhluk-Nya. Mulai dari segi psikis, hanya manusia yang mempunyai pikiran dan perasaan yang sempurna. Dan lebih lagi, hanya manusia yang beragama.

Di dunia pendidikan sangat mengharapkan manusia yang terbaik, yakni manusia yang memiliki moral dan akhlak yang terbaik yang diharapkan sebagai calon penerus bangsa. Dengan hal tersebut, seorang manusia yang terbaik dan nantinya diharapkan menjadi penurus bangsa bekal yang dimiliki bukan kecerdasan semata, melainkan harus didukung dengan moral dan akhlak yang baik. Diharapkan

agar nantinya dapat menghasilkan generasi penurus dapat memiliki mental yang tangguh, dan siap sedia menyelesaikan berbagai macam tantangan dalam kehidupan, bahkan mampu menghadapi persaingan global. Oleh karenanya, membentuk karakter harus dilaksanakan dengan konsisten secara terstruktur dan berkelanjutan yang mampu melibatkan komponen pengetahuan, perasaan, kasih sayang dan tindakan.

Membentuk karakter bangsa memerlukan waktu yang panjang yang tidak dapat dilakukan secara instan, sehingga harus dilaksanakan dengan konsisten dan berkelanjutan. Adanya karakter yang melekat pada saat ini, bukan terbentuk dengan cara tiba-tiba, akan tetapi sudah melalui proses yang panjang di era sebelumnya. Banyak peristiwa seperti kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran sudah menjadi topik pemberitaan yang lumrah bagi media.

Menurut Sahlan (2010:2), Anak yang memiliki karakter yakni anak yang mengalami perkembangan emosi sosialnya rendah, karena hal tersebut anak memiliki resiko dan memiliki kemungkinan kesulitan dalam proses belajar, interaksi sosial, dan belum mampu mengontrol diri. Sedangkan, proses pembelajaran secara umum di sekolah, cenderung mengarah pada nilai ujian semata. Ditemukan cara pandang guru terkait karakter peserta didik dikatakan bahwa peserta didik yang baik kompetensinya, apabila peserta didik mendapatkan hasil ujiannya di atas standar yang ditetapkan atau kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Terdapat 2 macam kemampuan yang semestinya peserta didik miliki yaitu kemampuan teknis (*hard skill*) dan kemampuan sosial/interaksi sosial (*soft skill*).

Adanya *soft skill* berlandaskan pada pembinaan mentalitas agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan realita kehidupan. Pendidikan yang hanya didasarkan pada *hard skill* dan menghasilkan lulusan berprestasi dibidang akademik harus segera dibenahi. Hal tersebut akan berbeda apabila pendidikan didasarkan pada keduanya, seimbang baik dari *hard skill* maupun *soft skill*. Dengan demikian, sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik yang memiliki keseimbangan dalam hal *hard skill* dan *soft skill*. Sehingga, akan menghasilkan peserta didik yang memiliki daya saing tinggi, beretika, bermoral, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, kemampuan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, akan tetapi peserta didik juga seharusnya mempunyai kemampuan untuk mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Dilain hal, ada faktor lain yang menjadikan karakter peserta didik semakin baik yaitu karakter jujur dan religius.

Fitrah manusia yang di bawa sejak lahir merupakan perwujudan seorang hamba yang patuh dan taat kepada Allah. Tidak hanya itu, fitrah manusia juga wujud dari komitmen yang sentantiasa harus dijaga dan diperkuat. Bertujuan agar tetap dapat menjalankan aktivitas dalam kehidupan secara jujur, mengikuti perintah Allah, sekaligus sebagai wujud manifestasi rasa syukur kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam tafsir Mahmud Yunus:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka haruskanlah (hadapkanlah) mukamu kearah agama, serta condong kepadanya. Itulah agama Allah yang dijadikan-Nya

manusia sesuai dengan dia. Tidaklah bertukar perbuatan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Q.S Ar-rum:30:30)

Sikap jujur harus diutamakan dalam aspek kehidupan agar tidak menimbulkan masalah di dalam kehidupan. Sikap tidak jujur akan merusak sendi-sendi kehidupan karena akan merusak moral dan menimbulkan perselisihan yang berakhir pada kehancuran. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 110:

لَا يَزَالُ بُنِيْنُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ

عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka telah hancur dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.”
(Q.S At-Taubah :9:110)

Ayat tersebut menjelaskan sangat pentingnya kejujuran. Apabila tidak jujur, maka akan membawa kehancuran. Dalam terjemahan ayat tersebut pada kalimat “kecuali bila hati mereka telah hancur, maksudnya ialah bila perasaan mereka telah lenyap.” Ada juga yang menafsirkan bila mereka tidak dapat taubat lagi. Krisis multi dimensi yang berlarut-larut disebabkan oleh ketidakjujuran.

Kejujuran merupakan dasar dari semuanya dan salah satu cara menuju tempat yang mulia di hadapan Allah SWT dan terhormat di hadapana manusia. Konsep kejujuran yang perlu ditanamkan adalah jujur kepada Allah SWT sebagai sang pencipta, jujur kepada diri sendiri serta jujur kepada lingkungan dan masyarakat sosial. Pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang ada dalam agama. Bagaimanapun hal ini dikarenakan malalui kajian agama diajarkan tentang

kebenaran dari wahyu Allah SWT sehingga setiap individu percaya. Karakter religius diyakini mampu memperbaiki diri setiap individu dengan berbagai tindakan dan pola perilaku yang paham terhadap tata kerama dan nilai kesopanan sehingga penanaman karakter religius mengarah pada perbaikan moral individu.

Penanaman nilai religius secara umum menjadi tanggung jawab setiap pendidik khususnya guru pendidikan agama islam, melalui setiap pembelajaran yang diterima peserta didik yang sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai religius melalui pembelajaran pendidikan agama islam salah satu bentuk upaya dalam membentuk karakter religius, hanya saja dalam praktiknya masih menuntut siswa melakukan nilai-nilai religius karena doktrin agama bukan kesadaran diri sendiri. Karakter religius sendiri bukan sekedar persoalan hubungan manusia dengan sang pencipta, seharusnya juga menyangkut persoalan hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Saat ini, penanaman nilai karakter semakin mendapatkan perhatian serius mengingat dampak yang terjadi dan penurunan moral yang semakin meluas. Selama tahun 2016, Kapolda DIY menyebutkan ada 43 kasus kriminalitas yang melibatkan pelajar, kasus kekerasan pelajar di Yogyakarta pada akhir tahun 2016 ini menyebabkan seorang pelajar tewas dikroyok yang menewaskan Adnan Wirawan Ardiyanta (16 tahun) pelajar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta (<http://bit.ly/2A8aHZl>, diakses tanggal 20 Mei 2018, pukul: 19.30).

Penurunan moral tidak hanya merujuk pada peristiwa kekerasan pelajar, namun menurut data yang didapat dari penelitian Puslitkes Universitas Indonesia (UI) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 2016 lalu, “hasil penelitian

menyebutkan pengguna narkoba pelajar dan mahasiswa mencapai 27,32% (<http://bit.ly/2PEfQ62>, diakses tanggal 20 Mei 2018, pukul: 20.22). Tidak hanya pada kasus kekerasan dan narkoba saja, pada kasus kejahatan terhadap kesusilaan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014 tercatat sebanyak 5.499 kasus, menurun menjadi 5.051 kasus pada tahun 2015, kemudian meningkat kembali pada tahun 2016 sebanyak 5.247 kasus.

Pada kasus kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi yang tercatat di Polri selama periode 2012-2016 berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Pada 2012 terjadi sebanyak 48.044 kasus yang sementara pada 2016 tercatat 49.198 kasus, dari data tersebut terlihat adanya peningkatan lebih dari 1000 kasus sejak 2012. Tingkat religius dan jujur di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan masih rendah, dengan adanya beberapa siswa yang belum melaksanakan sholat subuh, terlihat dari laporan orangtua pada pihak sekolah. Upaya lain juga dengan diadakannya kantin kejujuran namun tidak berjalan dengan baik dikarenakan masih banyak siswa yang tidak membayar. Pihak sekolah sudah menyediakan kotak infaq namun ada beberapa siswa yang belum jujur dalam mengambil kembalian setelah memasukkan uang pada kotak tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Jujur dan Religius di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan Kabupaten Sleman Pada Tahun Pelajaran 2018/2019”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan?
2. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan agama Islam berbasis karakter di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius di SMP Muhammadiyah 2 Kalasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca khususnya teori tentang implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius. Selain penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang akan datang.

2. Kegunaan praktis

- a. Untuk peneliti, diharapkan dapat memperluas khazanah pengetahuan serta menambah pengalaman peneliti mengenai penelitian ini, baik untuk merencanakan atau melaksanakan penelitian yang akan datang.
- b. Untuk guru, diharapkan dapat mengetahui bagaimana penerapan implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter jujur dan religius.
- c. Untuk universitas, menambah khazanah ilmiah di kalangan akademis dan semoga mampu menjadi sumbangsih gagasan maupun tawaran sebuah solusi terhadap tantangan globalisasi serta dapat diaplikasikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang akan datang.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini nantinya akan dituangkan menjadi skripsi. Adapun susunan skripsi direncanakan terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Bagian awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman abstrak. Adapun bagian pokok merupakan inti skripsi yang dibagi menjadi beberapa bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian yang menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka teori.

Bab III merupakan paparan mengenai metode penelitian yang menjelaskan pedekatan, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas dan analisis data.

Bab IV direncanakan memaparkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V adalah bab penutup. Pada bagian ini peneliti atau penulis melaporkan hasil-hasil atau temuan-temuan penelitian, disertai sejumlah saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Bagian ini diakhiri dengan kata penutup dan selajutnya daftar pustaka.

Bagian akhir, terdiri atas lampiran-lampiran seperti, instrumen penenlitan, dokumen yang dianggap penting, surat permohonan penelitian, surat keterangan telah melakukan penelitian, *curriculum vitae*, dan bukti telah melakukan bimbingan

